

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran ekonomi merupakan salah satu pembelajaran yang ada di sekolah yang mempelajari perilaku baik itu individu ataupun masyarakat dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang tidak terbatas sedangkan alat pemuas kebutuhan terbatas jumlahnya. Dengan mempelajari ekonomi, siswa diharapkan bukan hanya memahami konsep-konsep ekonomi tetapi berperilaku dengan baik dengan mengenal berbagai kenyataan dan peristiwa ekonomi yang terjadi saat ini.

Setiap pembelajaran mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Pada kurikulum 2013, tujuan pembelajaran ekonomi yaitu (i) memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi dilingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan negara, (ii) menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi, (iii) membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggungjawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan negara, (iv) membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Pada era globalisasi saat ini baik itu di perkotaan maupun di daerah, perlahan mulai berubah secara menyeluruh dan berkembang dengan sangat cepat menuntut manusia untuk dapat berpikir kritis bila ingin berhasil, tidak hanya di dunia pendidikan tetapi juga dalam hidup yang dijalani setelah menyelesaikan sekolah formal. Prinsip pembelajaran ke-13 kurikulum 2013 adalah pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas

pembelajaran, karenanya apabila pada saat ini siswa dihadapkan kepada situasi pemecahan masalah, siswa harus bisa menghadapi pembelajaran yang kritis,

kreatif, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi baik itu masa sekarang maupun masa yang akan datang dalam persaingan global. Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran ekonomi sangat penting sekali, dikarenakan hal ini menyangkut pengambilan kebijakan dan menyikapi terkait kasus atau peristiwa ekonomi yang terjadi saat ini.

Menurut Suprijono (2015, hlm. 2) Penyampaian materi ekonomi yang bersifat abstrak serta kurangnya minat dan motivasi belajar siswa menyebabkan menurunnya hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa menjadi tolak ukur dalam penyerapan materi yang telah diberikan. Berkaitan dengan hal itu, salah seorang guru SMAN di Sumedang mengatakan bahwa “hasil belajar siswa saat ini jauh dari KKM. Terkait dengan kemampuan berpikir kritis siswa, siswa masih belum bisa memecahkan soal berbentuk pemecahan masalah atau studi kasus, apalagi bila itu diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Anak – anak lebih cenderung dalam menghafal dan sulit untuk aktif di kelas.” (Anita,wawancara,1 Juni 2015). Lemahnya kemampuan berpikir kritis sekarang ini, dikarenakan kurangnya pembentukan dan penanaman kebiasaan berpikir kritis sejak dini dari sekolah. Siswa tidak dibiasakan untuk berpikir secara kritis ataupun membiasakan diri untuk menganalisis kasus atau peristiwa yang berkaitan dengan ekonomi.

Di SMAN 1 Sumedang dalam pembelajaran dikelas, siswa tidak cukup aktif dalam bertanya dan cenderung pasif dalam memberikan pendapat pada saat pembelajaran. Hal ini tentu saja bertolak belakang dengan tujuan pembelajaran ekonomi. Tabel 1.1 dibawah ini menyajikan hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sumedang semester genap tahun ajaran 2015-2016 menggunakan PAP skala lima :

Tabel 1.1
Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi
Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sumedang Semester Genap
Tahun Ajaran 2015-2016

Kategori	Nilai	Kelas			Jumlah	Persentase (%)
		XI IPS 2	XI IPS 3	XI IPS 4		
Sangat Baik	90-100	3	0	2	5	5
Baik	80-89	7	1	3	11	11
Cukup	65-79	5	13	1	19	19
Kurang	55-64	2	6	6	14	14
Sangat Kurang	0-54	15	16	20	51	51
Jumlah		32	36	32	100	100

Sumber: Data pra penelitian

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Sumedang tergolong masih sangat kurang. Dari data yang di dapat ternyata yang berkategori sangat baik dengan nilai 90-100 sekitar 5 orang atau sekitar 5% dari jumlah siswa sebanyak 100 siswa. Untuk berkategori baik dengan nilai rentang 80-89 sekitar 11 orang atau sekitar 11% dari jumlah siswa sebanyak 100 siswa. Untuk berkategori cukup dengan nilai rentang 65-79 sekitar 19 orang atau sekitar 19% dari jumlah siswa sebanyak 100 siswa. Untuk berkategori kurang dengan nilai rentang 55-64 sebanyak 14 orang atau sekitar 14% dari jumlah siswa sebanyak 100 siswa. Dan untuk berkategori sangat kurang dengan nilai dibawah 54 sekitar 51 orang atau sekitar 51% dari jumlah siswa sebanyak 100 siswa.

Saat pembelajaran di kelas ternyata guru masih mengajarkan materi di dalam kelas dengan metode ceramah. Kelemahan dalam metode ceramah adalah (i) materi yang dikuasai siswa terbatas hanya pada apa yang telah dikuasai dan disampaikan guru, (ii) penyampaian ceramah yang tidak dibarengi dengan peragaan dan contoh-contoh hanya bersifat verbalistik dan membosankan, (iii) kemampuan guru berbicara dan bertutur kata-kata yang tidak baik acap kali menjemukan dan membosankan siswa, dan (iv) dengan metode ceramah, sangat sukar untuk mengetahui apakah siswa sudah mengerti dan sudah memahami

dengan apa yang telah disampaikan guru. Sehingga hal ini dapat membuat siswa kurang dalam mengkaji beberapa masalah dan cenderung mengabaikan materi yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu penulis ingin mengkaji penerapan model pembelajaran dengan teknik pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Karena penerapan model dan metode pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan untuk mempermudah proses pembelajaran agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Tanpa penerapan model pembelajaran yang baik, maka proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tidak tercapai secara optimal. Selain itu, proses pembelajaran di kelas tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien tanpa penerapan model pembelajaran yang tepat.

Menurut teori konstruktivisme yang menjadi dasar siswa memperoleh pengetahuan adalah keaktifan siswa itu sendiri (dalam Isjoni, 2014, hlm. 29). Teori ini merupakan peningkatan dari teori yang dikemukakan oleh piaget, vigotsky, dan bruner. Konsep pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah suatu proses pembelajaran yang mengkondisikan siswa untuk melakukan proses aktif membangun konsep baru, pengertian baru, dan pengetahuan baru berdasarkan data. Oleh karena itu proses pembelajaran harus dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu mendorong siswa mengorganisasi pengalamannya sendiri menjadi pengetahuan yang bermakna. Jadi dalam pandangan konstruktivisme sangat penting peran siswa untuk dapat membangun *constructive habits of mind*. Agar siswa memiliki kebiasaan berfikir maka dibutuhkan kebebasan dan sikap belajar. Teori pembelajaran konstruktivisme merupakan salah satu dari teori pembelajaran kognitif yang menyatakan bahwa agar siswa benar – benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide. Didukung oleh teori vygotsky dijelaskan kualitas berpikir siswa dibangun di dalam ruangan kelas, sedangkan aktivitas sosialnya dikembangkan dalam bentuk kerjasama antara pelajar dengan pelajar

lainnya yang lebih mampu dibawah bimbingan guru (dalam Isjoni, 2014, hlm. 30). Pada kurikulum 2013 sudah menggunakan pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran, yang mengharuskan siswa mengamati, menanya, mengumpulkan dan mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan. Selain siswa dituntut untuk aktif, guru pun harus memilih bentuk model pembelajaran yang baik dan tepat agar siswa dapat menjadi aktif di dalam kelas. Salah satu model pembelajaran yang sering guru pakai adalah model *Cooperative Learning*.

“Metode STAD dan TAI menuntut keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar maka dengan pemilihan metode tersebut diharapkan dapat menjadi metode pembelajaran yang menarik sehingga siswa antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.” (Norma, 2012, hlm. 3)

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, model *Cooperative Learning* teknik STAD dan model *Cooperative Learning* teknik TAI, kedua teknik ini cocok untuk membuat anak bisa berperan aktif dan lebih mengasah kemampuan berpikir kritisnya dalam bekerja kelompok. Dari studi komparatif ini nantinya kita bisa mengetahui model mana yang terbaik untuk dipakai dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model *cooperative learning* teknik STAD membuat siswa untuk belajar secara aktif di dalam suatu kelompok yang heterogen, kemudian prestasi dan hasil belajar yang baik bisa didapatkan oleh semua anggota kelompok, kuis atau soal evaluasi dari guru membuat siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Kuis atau soal evaluasi tersebut juga meningkatkan tanggung jawab individu karena nilai akhir kelompok dipengaruhi nilai kuis atau soal evaluasi yang dikerjakan secara individu, serta bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama yaitu hasil belajar yang memuaskan dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Begitu halnya dengan model *cooperative learning* teknik TAI, membuat siswa belajar aktif dalam berkelompok yang bertumpu pada kemampuan akademik siswa. Sesama anggota kelompok siswa berbagi tanggung jawab. Teknik TAI ini mengkombinasikan keunggulan kooperatif dan program pengajaran individual. Teknik ini memberikan tekanan pada efek sosial dari

belajar kooperatif dan teknik TAI disusun untuk memecahkan masalah dalam program pengajaran, misalnya dalam hal kesulitan belajar siswa secara individual. Dalam memecahkan suatu masalah siswa akan terangsang pemikiran kritisnya, sehingga akan mengoptimalkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah tersebut.

Berdasarkan paparan diatas maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“STUDI KOMPARATIF PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TEKNIK *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* DENGAN TEKNIK *TEAM-ASSISTED INDIVIDUALIZATION* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI (Studi Kuasi Eksperimen di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sumedang Tahun Ajaran 2015/2016)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *cooperative learning* teknik STAD sebelum dan setelah diberi perlakuan pada materi ketenagakerjaan dan pendapatan nasional?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *cooperative learning* teknik TAI sebelum dan setelah diberi perlakuan pada materi ketenagakerjaan dan pendapatan nasional?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *cooperative learning* teknik STAD dengan kelas eksperimen yang menggunakan model *cooperative learning* teknik TAI setelah diberi perlakuan pada materi ketenagakerjaan dan pendapatan nasional?

4. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *cooperative learning* teknik STAD dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah setelah diberi perlakuan pada materi ketenagakerjaan dan pendapatan nasional?
5. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *cooperative learning* teknik TAI dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah setelah diberi perlakuan pada materi ketenagakerjaan dan pendapatan nasional?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis merumuskan tujuan penelitian yang diambil sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *cooperative learning* teknik STAD sebelum dan setelah diberi perlakuan pada materi ketenagakerjaan dan pendapatan nasional.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *cooperative learning* teknik TAI sebelum dan setelah diberi perlakuan pada materi ketenagakerjaan dan pendapatan nasional.
3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *cooperative learning* teknik STAD dengan kelas eksperimen yang menggunakan model *cooperative learning* teknik TAI setelah diberi perlakuan pada materi ketenagakerjaan dan pendapatan nasional.
4. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *cooperative learning* teknik STAD dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah setelah diberi perlakuan pada materi ketenagakerjaan dan pendapatan nasional.

5. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *cooperative learning* teknik TAI dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah setelah diberi perlakuan pada materi ketenagakerjaan dan pendapatan nasional.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi ilmu pengetahuan dalam model *cooperative learning* teknik STAD dan teknik TAI, serta dapat dijadikan sumber bagi para peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis atau melanjutkan penelitian tersebut secara lebih luas, intensif dan mendalam.

b. Secara Praktis

1. Bagi siswa, untuk mengasah kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami berbagai permasalahan, menyikapi permasalahan dengan bijak, menyelesaikan masalah, dan bisa mengkritisi peristiwa-peristiwa ekonomi khususnya yang terjadi saat ini.
2. Bagi guru, sebagai pengetahuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi melalui model *cooperative learning* teknik STAD dan teknik TAI yang dapat membentuk siswa belajar di kelas menjadi aktif, interaktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
3. Bagi sekolah, memberikan fasilitas bagi guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran ekonomi melalui model *cooperative learning* teknik STAD dan teknik TAI yang dapat membentuk siswa belajar di kelas menjadi aktif, interaktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
4. Bagi penulis, menambah pengetahuan dan wawasan tentang ilmu kependidikan, dan memberikan pengalaman dengan mengetahui secara langsung kondisi di lapangan.